

Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran Filsafat Sains Berbasis Studi Kasus dalam Mengembangkan Pemahaman Konsep Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

Rifda Nur Hikmahwati Arif¹

Universitas Negeri Makassar

Rifdanha@unm.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima (Mei) (2025) Disetujui (Mei) (2025) Dipublikasikan (Juni) (2025)	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran filsafat sains berbasis studi kasus dalam mengembangkan pemahaman konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan instrumen angket skala Likert yang dibagikan kepada mahasiswa peserta mata kuliah Filsafat Sains di 3 kelas (Reguler A, Reguler B, ICP). Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase dan rata-rata respon mahasiswa pada setiap indikator. Analisis kualitatif dilakukan terhadap jawaban terbuka berdasarkan kesan dan pesan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan respon positif, dengan persentase jawaban "setuju" dan "sangat setuju" mencapai 92,12%, sedangkan respon netral sebesar 7,28% dan respon negatif hanya 0,60%. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa sangat antusias dan merasa terbantu oleh metode pembelajaran yang variatif serta bimbingan dosen yang intensif, meskipun mereka mengharapkan durasi presentasi dan diskusi kelompok yang lebih panjang untuk memperdalam pemahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan studi kasus sangat diterima mahasiswa dan dianggap mampu membantu mereka memahami konsep dasar filsafat sains secara lebih aplikatif. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum dapat menguji efektivitas secara langsung, sehingga direkomendasikan penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimen.
Keywords: <i>Student Response, Case Study, Philosophy of Science Ontology Epistimology Axiology.</i>	Abstract <i>This study aims to describe student perceptions of case study-based philosophy of science learning in developing understanding of the concepts of ontology, epistemology, and axiology. The research method used was a descriptive survey with a Likert scale questionnaire instrument distributed to students participating in the Philosophy of Science course in 3 classes (Regular A, Regular B, ICP). The data were analyzed descriptively by calculating the percentage and average of student responses on each indicator. Qualitative analysis was carried out on open answers based on students' impressions and messages. The results showed that the majority of students gave positive responses, with the percentage of "agree" and "strongly agree" answers reaching 92.12%, while the neutral response was 7.28% and the negative response was only 0.60%. Qualitative analysis showed that students were very</i>

enthusiastic and felt helped by the varied learning methods and intensive lecturer guidance, although they expected a longer duration of presentations and group discussions to deepen understanding. This finding shows that the case study approach is very acceptable to students and is considered capable of helping them understand the basic concepts of philosophy of science in a more applicable manner. This research is descriptive in nature so it has not been able to test the effectiveness directly, so further research with an experimental design is recommended.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswa tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual yang mendalam. Salah satu bidang ilmu fundamental yang menjadi dasar pemikiran ilmiah adalah filsafat sains, yang mencakup konsep ontologi (hakikat keberadaan), epistemologi (teori pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan etika dalam ilmu pengetahuan) (Soelaiman, 2013). Pemahaman mendalam terhadap ketiga konsep ini sangat penting agar mahasiswa dapat mengembangkan pola pikir ilmiah yang kritis, sistematis, dan reflektif (Rahmadani et al, 2021).

Namun, pembelajaran filsafat sains sering kali dianggap oleh mahasiswa sebagai materi yang abstrak, sulit dipahami, dan kurang aplikatif dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah (Azizi et al., 2022). Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, yang berdampak pada pemahaman konsep secara dangkal dan kurang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran filsafat sains (Fauziah, 2023).

Model pembelajaran berbasis studi kasus adalah salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan tersebut. Studi kasus memungkinkan mahasiswa belajar dari fenomena nyata dan kompleks yang dihadapi dalam konteks ilmiah maupun sosial (Marmoah, 2022). Melalui analisis studi kasus, mahasiswa diajak untuk menerapkan konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam memecahkan masalah nyata, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih konkrit dan bermakna.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus efektif meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Anggraeni (2020) menunjukkan bahwa metode studi kasus dapat

meningkatkan kemampuan analisis dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mata kuliah filsafat sains. Fauzi et al (2025) menegaskan bahwa studi kasus mampu mendorong motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap relevansi materi pembelajaran.

Pemahaman konseptual yang kuat tentang filsafat sains sangat dibutuhkan untuk membekali mahasiswa menghadapi tantangan pembelajaran IPA yang semakin kompleks dan multidisipliner (Ruliandari, 2025). Ontologi membantu mahasiswa memahami apa yang dapat dikatakan sebagai fakta ilmiah, epistemologi mengajarkan cara memperoleh pengetahuan yang valid, sedangkan aksiologi menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab ilmiah (Adib, 2014). Ketiga konsep ini membentuk dasar filosofi pembelajaran IPA yang harus dikuasai secara holistik.

Namun, dalam praktiknya, mahasiswa sering mengalami kesulitan untuk menghubungkan konsep filosofis tersebut dengan fenomena nyata dan aplikatif. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk metode pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Kurniawan, 2025). Pembelajaran berbasis studi kasus menawarkan solusi yang mampu mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan pengalaman praktis melalui analisis situasi nyata dan refleksi kritis.

Survei persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran menjadi instrumen penting untuk menilai efektivitas penerapan studi kasus dalam pembelajaran filsafat sains. Persepsi positif mahasiswa terhadap pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan hasil belajar yang optimal (Azizi et al., 2022). Dengan memahami persepsi ini, dosen dapat melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Arif, 2022). Data ini sangat berharga untuk memperkaya evaluasi pembelajaran dan merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan responsif.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada deskripsi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran filsafat sains berbasis studi kasus, khususnya dalam mengembangkan pemahaman konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan inovatif di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian adalah mahasiswa program studi pendidikan IPA yang mengikuti mata kuliah Filsafat Sains (tiga kelas: Reguler A, Reguler B, ICP). Instrumen yang di gunakan Angket (kuesioner) skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju) berisi 10 pernyataan tentang pembelajaran filsafat sains berbasis studi kasus. Teknik Analisis: Data diolah dengan menghitung persentase tiap kategori jawaban per pernyataan. Nilai rata-rata dihitung untuk setiap indikator. Analisis kualitatif dilakukan terhadap jawaban terbuka berdasarkan kesan dan pesan mahasiswa.

Hasil Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif Kuantitatif

Berikut hasil analisis survei persepsi mahasiswa:

Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Netral (%)	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)
Diskusi kelompok dan presentasi sangat membantu pemahaman saya terhadap materi filsafat sains.	2.4	0	6.9	48.5	42.2
Dosen memberikan bimbingan yang cukup selama pengerjaan proyek akhir.	0	0	0	37.7	62.3
Metode pembelajaran yang digunakan sudah bervariasi dan tidak membosankan.	0	0	7.8	46.8	45.5
Saya dapat mengaitkan konsep filsafat sains dengan pembelajaran IPA di sekolah.	0	0	6.3	39.8	53.9
Saya lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat saya mengenai filsafat sains.	0	0	13.9	49.3	36.8
Saya merasa tertantang untuk menganalisis suatu fenomena sains dari sudut pandang filsafat (ontologi, epistemologi, aksiologi).	0	3.0	17.7	47.6	31.6
Setelah mengikuti mata kuliah ini, saya tertarik untuk mempelajari filsafat lebih lanjut.	0	0	2.4	66.9	30.8
Studi kasus yang diberikan dosen membuat materi filsafat sains terasa lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.	0	0	9.1	27.3	63.6
Proyek “berfilsafat sendiri” membantu saya berpikir kritis dan reflektif.	0	0	7.6	47.2	45.2

Pembelajaran filsafat sains berbasis studi kasus menunjukkan penerimaan yang sangat positif dari mahasiswa. Sebanyak 90,7% mahasiswa menyatakan bahwa diskusi kelompok dan presentasi sangat membantu mereka dalam memahami materi filsafat sains. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Goeyardi, W. (2022) yaitu metode presentasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman konsep-konsep yang abstrak dan kompleks. Selain itu, bimbingan dosen selama pengerjaan proyek akhir juga mendapat respons positif penuh, menunjukkan bahwa dukungan dan arahan dari pengajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran berbasis proyek.

Metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak membosankan juga diapresiasi oleh mayoritas mahasiswa, yaitu sebesar 92,3%. Variasi metode ini terbukti mampu menjaga keterlibatan dan motivasi mahasiswa selama mengikuti mata kuliah (Shaleh, 2019), sebagaimana didukung oleh teori pembelajaran yang menyatakan bahwa keberagaman pendekatan dapat meningkatkan efektivitas belajar. Lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa (93,7%) merasa mampu mengaitkan konsep filsafat sains dengan pembelajaran IPA di sekolah, menandakan bahwa pembelajaran ini relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan formal.

Kepercayaan diri mahasiswa dalam mengemukakan pendapat terkait filsafat sains juga tinggi, sebesar 86,1%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pemahaman tetapi juga kemampuan komunikasi dan keberanian akademik mahasiswa sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurlela (2023). Namun, meskipun mayoritas mahasiswa merasa tertantang untuk menganalisis fenomena sains dari sudut pandang filsafat, masih terdapat 20,7% yang bersikap netral atau kurang setuju, menandakan bahwa aspek analisis mendalam ini merupakan area yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

Ketertarikan mahasiswa untuk mempelajari filsafat lebih lanjut setelah mengikuti mata kuliah ini sangat tinggi, yakni mencapai 97,7%. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tetapi juga menumbuhkan minat dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Studi kasus yang diberikan dosen berhasil membuat materi terasa lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari bagi 90,9% mahasiswa, sehingga konsep-konsep filsafat sains dapat dihubungkan dengan konteks yang lebih luas dan praktis.

Selain itu, proyek “berfilsafat sendiri” yang menjadi bagian dari metode pembelajaran ini dinilai sangat efektif dalam mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif, dengan 92,4% responden memberikan tanggapan positif. Meskipun demikian, tantangan terbesar yang masih dihadapi mahasiswa adalah pada kemampuan menganalisis fenomena sains secara filosofis, yang memerlukan pengembangan lebih lanjut agar mahasiswa dapat lebih mendalam dalam berpikir kritis dan analitis.

Hasil

Kategori	Persentase (%)
Positif	92.12
Netral	7.28
Negatif	0.6

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran filsafat sains berbasis studi kasus, dengan persentase sebesar 92,12%. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran tersebut diterima dengan baik oleh mahasiswa dan dirasakan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman konsep filsafat sains secara lebih mendalam dan aplikatif. Respon positif yang dominan ini sesuai dengan temuan (side & munawarah, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan studi kasus dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang kompleks dan abstrak seperti filsafat sains. Studi kasus memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Meskipun demikian, terdapat 7,28% responden yang memberikan jawaban netral dan hanya 0,6% yang menyatakan respon negatif. Hal ini menandakan bahwa sebagian kecil mahasiswa masih belum yakin atau menghadapi kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran tersebut. Respon netral dan negatif yang rendah menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa relatif minor, namun tetap perlu menjadi perhatian pengembang metode pembelajaran. Menurut Rahardjo (2017) Studi kasus dianggap sebagai metode yang tepat untuk mengungkap fenomena sosial dan budaya yang tersembunyi, meskipun hasilnya bersifat tentatif dan tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan variasi studi kasus beserta bimbingan aktif dari dosen sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menegaskan bahwa pembelajaran filsafat sains berbasis studi kasus sangat diterima oleh mahasiswa dan berpotensi meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar mereka. Namun, untuk aspek keterampilan analisis dan pemikiran kritis, perlu dilakukan perbaikan dan pengayaan materi serta metode pengajaran agar mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal.

b. Analisis Deskriptif Kualitatif

Hasil Kesan dan Pesan:

No	Kesan/Pesan Utama	Kutipan Langsung Mahasiswa
1	Antusiasme dan Ketertarikan	"KEREN PARAH, Durasi presentasi bisa ditambah ibu?"
		"Filsafat sains ternyata sangat seru dan membuka wawasan baru"
		"Mata kuliah filsafat IPA membuka wawasan kami dan membuat saya ingin belajar filsafat lebih dalam."
		"Kesan saya untuk mata kuliah ini adalah sangat bagus, karena dari mata kuliah ini saya bisa memahami konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan jelas."
		"Saya merasa tertantang dan senang mengikuti mata kuliah ini karena dapat mengembangkan cara berpikir saya."
		"Mata kuliah ini membuat saya semakin tertarik dengan filsafat dan ingin mempelajari lebih jauh."
2	Metode Pembelajaran Variatif dan Interaktif	"Metode pembelajaran yang digunakan sangat variatif, tidak membosankan, sangat membantu pemahaman."
		"Studi kasus membuat materi filsafat sains terasa lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari."
		"Metode yang dipakai sangat menarik, saya lebih mudah mengerti dengan adanya tugas proyek berfilsafat sendiri."
3	Bimbingan Dosen yang Mendukung	"Dosen sangat membantu dan memberikan bimbingan yang cukup selama pengerjaan proyek akhir."
		"Pendampingan dosen membuat saya lebih percaya diri saat mengemukakan pendapat."
		"Dosen membimbing dengan baik sehingga saya tidak kesulitan saat mengerjakan tugas akhir."
4	Saran dan Kritik	"Durasi presentasi bisa ditambah lagi agar bisa menjelaskan lebih mendalam."
		"Materi sudah bagus, namun harap ada lebih banyak diskusi kelompok."

Pembahasan (Font Cambria 12 Bold, spasi 1,5)

Pembahasan dimaksudkan untuk memaknai hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan dan tidak sekadar menjelaskan temuan. Pembahasan harus diperkaya dengan merujuk hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah.

Penulisan rujukan dalam badan artikel menggunakan pola berkurung (). Jika hanya ada satu penulis: contoh (Retnowati, 2018); jika ada dua penulis: contoh (Nurgiyantoro & Efendi,

2017). Jika dua sampai lima penulis, untuk penyebutan yang pertama ditulis semua: contoh (Retnowati, Fathoni, & Chen, 2018) dan penyebutan berikutnya ditulis (Retnowati et al., 2018). Penulis lebih dari tiga orang hanya ditulis pengarang pertama diikuti et al., contoh (Janssen et al.' 2010). Perujukan lebih disarankan bukan berupa kutipan langsung atau tidak memuat terlalu banyak kutipan langsung. Jika suatu pernyataan saripati dari beberapa referensi, semua sumber ditulis dengan menyebutkan semua referensiurut alfabet dan tanda titik koma (;) untuk memisahkan antarsumber, contoh (Sahlberg, 2012; Schunk, 2012; Retnowati, Fathoni, & Chen, 2018).

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan respon yang sangat positif terhadap penerapan pembelajaran berbasis studi kasus dalam mata kuliah filsafat sains. Dengan persentase jawaban “setuju” dan “sangat setuju” mencapai 92,12%, dapat disimpulkan bahwa pendekatan studi kasus diterima dengan baik oleh mahasiswa. Respon positif yang tinggi ini menandakan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta membantu mereka memahami konsep-konsep dasar filsafat sains, khususnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi, secara lebih aplikatif dan kontekstual.

Sementara itu, adanya respon netral sebesar 7,28% mengindikasikan bahwa sebagian kecil mahasiswa masih memerlukan pendalaman atau adaptasi lebih lanjut terhadap model pembelajaran ini. Respon negatif yang sangat rendah (0,60%) menunjukkan bahwa hampir tidak ada mahasiswa yang menolak pendekatan ini, menandakan bahwa studi kasus sebagai metode pembelajaran memiliki potensi besar untuk digunakan lebih luas dalam konteks pengajaran filsafat sains. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan pengembangan lebih lanjut dan penelitian lanjutan dengan desain yang lebih eksperimental guna menguji efektivitas pembelajaran berbasis studi kasus secara menyeluruh. [Font Cambria 12, Spasi 1,5].

Daftar Pustaka

- Abd. Aziz Munif Shaleh. (2019). Variasi metode pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa. *Edupeedia*, 4(1), 87-95. Diakses dari: <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/praniti/index>
- Adib, M. (2014). *Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan* (Edisi ke-2, cet. ke-3). Pustaka Pelajar.

- Anggraeni, L. (2020). Penerapan metode studi kasus dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah hubungan internasional. *Media Komunikasi FIS*, 11(3). <https://doi.org/10.23887/mkfis.v10i2.462>
- Arif, W. P., Azis, P. A., Syahriani., Syamsul., Anisa., & Saparuddin. (2022). Analisis sikap belajar mahasiswa terhadap pembelajaran secara online. *Jurnal Binomial*, 5(1), 25–33.
- Azizi, A., Rahmatiah, R., Sarjan, M., Rasyidi, M., Muttaqin, M. Z. H., Muliadi, A., Khery, Y., Fauzi, I., Yamin, M., Ardiansyah, B., & Sudirman. (2022). Filsafat pendidikan dalam pengembangan sains berbasis kearifan lokal. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, 1(3), 126–134.
- Azizi, A., Sarjan, M., Rasyidi, M., Muliadi, A., Hamidi, H., Fauzi, I., Yamin, M., Muttaqin, M. Z. H., Ardiansyah, B., Rahmatiah, R., Sudirman, & Khery, Y. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan filsafat dalam pengembangan potensi lokal untuk pembelajaran masa depan. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 2(3), 102–110. <https://doi.org/10.58218/lambda.v2i3.298>
- Fauzi, A., Ermiana, I., Rosyidah, A. N. K., & Sobri, M. (2025). The effectiveness of case method learning in view of students' critical thinking ability. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jpmi.v10i2.462>
- Fauzi, A., Sa'diyah, H., & Nurfadilah, S. (2025). Studi kasus dalam pembelajaran filsafat sains: Meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(1), 45-56.
- Fauziah, A., & Prayogo, M. S. (2023). Penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi tumbuhan dan fungsinya pada siswa IV di MI Miftahul Ulum Lumajang. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 12(1), 48–51. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v12i1.68046>
- Goeyardi, W. (2022). Penerapan metode presentasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mata kuliah berbicara lanjutan 2 mahasiswa Sastra Cina, FIB UB. *Praniti Jurnal Pendidikan, Bahasa, & Sastra*, 2(3), Oktober 2022. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/praniti/index>
- Kumiawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Marmoah, S., & Poerwanti, J. I. S. (2022). Manajemen pembelajaran berbasis studi kasus (case method). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(1), 86–92. <https://doi.org/10.21009/PIP.361.10>
- Nurlela, D. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara bahasa Prancis siswa-siswi kelas XI SMAN 16 Bandarlampung tahun ajaran 2022/2023 (Skripsi, Universitas Lampung). Digilib Unila. <http://digilib.unila.ac.id>

Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya* (Program Pascasarjana). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rahmadani, E., Armanto, D., Safitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, epistemologi, aksiologi dalam pendidikan karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307–311. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>

Ruliandari, L., Sari, M., Nopitasari, Alfiana, R., Shafitri, N. M., & Khoirunnisa. (2025). Analisis tantangan dan strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPA di SD. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(2), 3129–3139. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Side, S., & Munawwarah. (2025). Pembelajaran berbasis studi kasus dalam pendidikan kimia: Pemahaman dan analisis, evaluasi motivasi, keterlibatan mahasiswa. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 1-12. <https://jurnalp4i.com/index.php/science>

Soelaiman, D. A. (2013). Filsafat ilmu pendidikan untuk Indonesia. *Jurnal Pencerahan*, 7(2), 80–89. Majelis Pendidikan Daerah Aceh.